

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian diperlukan kajian pustaka untuk menghindari plagiat. Penelitian tentang Gaya Bahasa Metafora pada Novel *Pasir Pun Enggan Berbisik* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan Saran sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Di SMA berbeda dari penelitian sejenis yang ada. Untuk membuktikannya, penulis tinjau dari beberapa skripsi dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, di antaranya adalah :

Pertama gaya bahasa metafora pada buku kumpulan cerita pendek *Madre* karya Dewi Lestari (kajian stilistika) oleh Jumirah tahun 2014 hasil penelitian tersebut adalah, metafora dalam puisi meliputi: jenis-jenis metafora. Metafora kalimat, metafora antropomorfis, metafora sinestetik, fungsi bahasa dalam novel kumpulan cerita pendek *Madre* karya Dewi Lestari fungsi personal, fungsi instrumental, referensial, imajinatif, kultural dan makna kognitif. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada sumber datanya sumber data pada penelitian Jumirah berupa kumpulan cerita pendek serta tidak dijadikan sebagai saran pembelajaran sastra di SMA.

Kedua, Metafora dalam buku *Sajak Telimpuh* karya Hasan Aspahani dan saran penerapannya dalam pembelajaran puisi di SMA oleh Dewi Arimbi Suprobowati tahun 2012. Hasil penelitian Dewi Arimbi Suprobowati jenis-jenis metafora yang terdapat di dalam *Sajak Telimpuh* karya Hasan Aspahani yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, dan metafora sinestetik. Perbedaannya ini terletak

pada sumber data. Sumber data dalam penelitian Dewi Arimbi Suprobowati adalah puisi sedangkan penelitian ini berupa novel.

Ketiga skripsi yang berjudul *Metafora Pada Iklan Televisi Swasta* oleh Sri Daning Pujiastuti tahun 2003 hasil penelitian tersebut adalah metafora antropomorfis, metafora kehewan, metafora pemindahan pengalaman dari abstrak ke kongkret, dan metafora sinestetis. Perbedaannya terletak pada sumber data dalam penelitian Sri Daning Pujiastuti berupa iklan-iklan pada televisi swasta yang disiarkan bulan September 2002 sedangkan dalam penelitian ini sumber datanya berupa novel serta dijadikan saran dalam pembelajaran sastra di SMA.

B. Landasan Teori

1. Bahasa sebagai Media Utama Karya Sastra

Kesastraan adalah pengucapan atau tulisan yang tergolong ke dalam jenis yang kreatif-imajinatif dan berlainan dengan tulisan-tulisan dalam surat kabar yang informatif dan persuasif. Bahasa yang dipakai kesastraan bukan saja berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi lebih dari itu memberi makna yang lebih luas terhadap komunikasi dan hubungan antarmanusia. Bahasa yang mampu membangun sastra adalah bahasa yang matang dapat dilenturkan peka akan makna yang baru dan lama, segar tidak hambar dan basi. Bahasa meliputi segala macam komunikasi yang menyangkut penggunaan lambang bunyi bahasa, sedangkan sastra meliputi hanya satu daerah tertentu dari keseluruhan wilayah kekuasaan bahasa, dan bukan keseluruhannya (Suyitno, 2009: 1-11)

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah

karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Dari pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata namun unsur “kelebihannya” itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa (Nurgiyantoro 2012:272).

Menurut Siswanto (2010:33-36) bahasa dalam karya sastra merupakan media utama penyampaian pikiran penyair. Oleh karena itu, bahasa disebut sebagai sistem tanda lapis pertama (*the first order sytem*). Dengan bahasa, si penyair mengungkapkan pengalamannya dan menyajikannya dalam model tertentu. Selama proses penciptaannya karya sastra tersebut, penyair menyelesaikan kata, frasa atau kalimat dari gudang perbendaharaan bahasa yang penyair miliki dalam rangka mengkomunikasikan pengalamannya. Bahasa sastra menjadi media utama untuk mengekspresikan berbagai gagasan sastrawan. Melalui berbagai cara, segenap potensi bahasa diusahakan oleh sastrawan agar asosiatif, ekspresif, dan indah sehingga menarik dan mengesankan pembaca. dalam konteks itulah *style* “gaya bahasa” memegang peran penting dalam karya sastra guna menciptakan efek makna tertentu dalam rangka mencapai efek estetik.

2. Ciri-ciri Bahasa Sastra

Pada umumnya orang beranggapan bahwa bahasa sastra berbeda dengan bahasa nonsastra, bahasa yang dipergunakan bukan dalam (tujuan) pengucapan sastra. Namun, “perbedaannya” itu sendiri tidaklah bersifat mutlak, atau bahkan sulit diidentifikasi. Bahasa sastra bagaimanapun, perlu diakui eksistensinya, keberadaannya. Sebab, tidak dapat disangkal lagi, ia menawarkan sebuah fenomena ragam-ragam bahasa seperti dalam konteks sosiolinguistik yang lain. Ciri bahasa

sastra itu, seolah-olah masih bagaikan rumusan “hipotesis” yang perlu dibuktikan kebenarannya (Nurgiyantoro, 2012:273).

Bahasa sastra sesungguhnya adalah bahasa sehari-hari yang telah dimanipulasi melalui bermacam-macam rekayasa, sehingga bahasa sehari-hari tidak lagi sekedar mengungkap makna objektif, tetapi membawa penjelajahan makna-makna konotatif, sugesif, asosiatif, dan sebagainya merupakan bentuk-bentuk penjelajahan bahasa sastra yang dilakukan pengarang (Noor, 2004: 120). Menurut Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2012:273) bahasa sastra mungkin dicirikan sebagai bahasa (yang mengandung unsur) emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah, yang rasional dan denotatif. Ciri adanya unsur “pikiran” bukan hanya monopoli bahasa nonsastra, tetapi bahasa sastra pun memilikinya. Sebaliknya, ciri unsur emotif pun bukan hanya monopoli bahasa sastra. Unsur pikiran dan perasaan akan sama-sama terlihat dalam berbagai ragam penggunaan bahasa.

Demikian pula hanya dengan makna denotatif dan konotatif. Bahasa sastra tidak mungkin secara mutlak menyaran pada makna konotatif tanpa melibatkan makna denotatif. Penuturan yang demikian akan tidak memberi peluang kepada pembaca untuk dapat memahaminya. Pemahaman pembaca, bagaimanapun akan mengacu dan berangkat dari makna denotatif, atau paling tidak makna itu dijadikan dasar pijakan. Sebaliknya makna konotatif pun banyak dijumpai dan dipergunakan dalam penggunaan bentuk-bentuk tertentu metafor yang justru dapat memperjelas makna yang dimaksud daripada bahasa yang lugas. Dengan demikian, berdasarkan masalah kadar, kadar emosi dan makna konotasi pada bahasa sastra lebih dominan. Hal ini disebabkan pengungkapan dalam sastra mempunyai tujuan estetik disamping sering menuturkan sesuatu secara tidak langsung. Namun, bukan hanya unsur emosi dan

makna konotasi semata yang mencari bahasa sastra (Nurgiyantoro, 2012:273-274). Makna denotatif dapat dibedakan atas dua macam relasi, yaitu pertama, relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya, kedua relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri yang membuat sesuatu disebut sebagai kursi, bukan sebuah kursi individual, sedangkan makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional (Keraf 2009:29).

3. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah semacam bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek (Minderop, 2005:51) gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan.

Gaya adalah keseluruhan cara yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik kegiatan jasmaniah maupun rohaniyah, baik lisan maupun tulisan. Diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal yang tepat serta selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu (Suharso dan Retnoningsih, 2009: 123). Diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang mengarang (Kridalaksana, 2009:50). Diksi biasanya disesuaikan dengan irama, kepaduan bunyi, dan rima terhadap kata yang sebelum atau sesudah kata yang dipilih,

serta mempunyai kesinkronan terhadap makna yang ingin diungkapkan sastrawan di dalam karya sastra. Bahasa figuran atau disebut dengan gaya bahasa merupakan bentuk pemilihan tanda-tanda kebahasaan yang secara hirarki baik itu kata, klausa, frasa, kalimat bahkan wacana yang memberikan efek estetik di dalam karya sastra.

Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual ataupun karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Pengertian diksi (pilihan kata) jauh lebih luas dari apa yang tergambar dalam jalinan kata-kata. Istilah-istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai namun untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan frasaologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Frasaologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunan, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan (Keraf 2009: 22-23).

Stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki bahasa dan kesastraan, penerapan linguisitik pada penerapan gaya bahasa (Kridalaksana, 2009:227). Stilistika menyoroti pada pengertian studi tentang *style*, kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat berbagai ragam penggunaan bahasa tidak terbatas pada sastra saja namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Chapman dalam Nurgiyantoro (2012:279) gaya bahasa berkaitan dengan aspek keindahan. Proses penciptaan gaya bahasa jelas didasari oleh penulisan. Dalam penulisan, dalam rangka memperoleh aspek keindahan secara maksimal, untuk menemukan satu kata atau kelompok kata yang dianggap tepat penulis melakukannya secara berulang-ulang.

Menurut Endarswara (2006: 73) secara garis besar stilistika dibedakan menjadi dua yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Stilistika deskriptif memandang gaya bahasa sebagai keseluruhan ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu

bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresivitas khusus yang terkandung dalam suatu bahasa yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantis. Sedangkan stilistika genetis adalah gaya bahasa individual yang mengandung gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas (pribadi)

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititip beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian *diksi* atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau kalusa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab gaya bahasa meliputi semua hiraki kebahasaan, pilihan kata secara individual, frasa, kalusa, dan kalimat, bahkan pula sebuah wacana secara keseluruhan. Gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencangkup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti pada umumnya terdapat dalam retorika-retorika klasik (Keraf 2009: 112).

Secara leksikologis yang dimaksud dengan gaya bahasa yakni (i) pemanfaatan atas kekayaan oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, (ii) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, (iii) keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra; (iv) cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Gaya bahasa memang banyak biasanya dibicarakan di bidang sastra. Sebenarnya bukan soal gaya bahasa yang diperhitungkan, tetapi makna kata atau kalimat yang menggunakan gaya bahasa tersebut yang perlu dibicarakan (Pateda 2010:233- 234).

4. Pengertian Metafora

Metafora didefinisikan melalui dua hal pengertian, secara sempit dan luas. Pengertian secara sempit adalah metafora majas seperti metonimia, sinekdoke, hiperbola, dan sebagainya, sedangkan pengertian secara luas meliputi semua kiasan, penggunaan bahasa yang dianggap ‘menyimpang’ dari bahasa baku. Dikatakan dengan pengertian gaya bahasa secara sempit, sebagai majas yang secara tradisional sudah dikenal luas, yang dibedakan menjadi majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan gaya bahasa kiasan (majas) sindiran, metafora termasuk salah majas perbandingan. Dilihat dari karya sastra secara keseluruhan, sebagai kualitas estetis, perbandingan dianggap sebagai majas yang paling penting sebab semua majas pada dasarnya memiliki ciri-ciri perbandingan (Ratna, 2013:181).

Keraf (2009:139-140) menyebut metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos atau langsung seperti “Dia sama pintar dengan kakaknya.” Sedangkan bentuk yang satu lagi adalah perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan, seperti “Matanya seperti bintang timur”. Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat perbedaan antara gaya bahasa langsung dan gaya bahasa kiasan. Perbandingan biasa atau langsung mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas kata yang sama, sedangkan perbandingan berupa gaya bahasa kiasan mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas kata yang berlainan.

Bila dalam sebuah metafora, kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup. Tetapi kalau kita tidak dapat menentukan konotasinya lagi, maka metafora itu sudah mati.

Contoh:

”Perahu itu **menggergaji** ombak.”

”Mobilnya **batuk-batuk** sejak pagi tadi.”

”Pemuda-pemudi adalah **bunga bangsa**.”

Kata-kata *menggergaji*, *batuk-batuk*, *bunga* dan *bangsa* masih hidup dengan arti aslinya. Oleh sebab itu, penyimpangan makna seperti terdapat dalam kalimat-kalimat di atas merupakan metafora hidup. Namun, proses penyimpangan semacam itu pada saat dapat membawa pengaruh lebih lanjut dalam perubahan makna kata. Menurut Keraf (2009: 139) kebanyakan perubahan makna kata mula-mula karena metafora.

Menurut Parera (2004:199) metafora merupakan fenomena terbesar dan terpenting dalam penjelasan tentang hakikat pergeseran dan perubahan makna. Metafora menjadi satu keluaran untuk melayani pikiran dan perasaan pemakai bahasa. Metafora menjadi sumber untuk melayani motivasi yang kuat untuk menyatakan perasaan, emosi yang mendalam, dan sarana berbahasa yang bersifat ekspresif.

Struktur dasar metafora sangat sederhana, yaitu sesuatu yang dibicarakan, dan ada sesuatu yang dipakai sebagai perbandingan. Ini sebabnya Badudu dalam Pateda (2010:235) mengatakan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang memperbandingkan suatu benda dengan benda lain, sedangkan Chaer dalam (Pateda 2010:135) mengatakan, metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk memperbandingkan dengan yang lain seperti telah dikatakan di atas, ada sesuatu yang

dibicarakan dan ada sesuatu sebagai pembandingnya. Kedua benda yang diperbandingkan mempunyai sifat yang sama. Misalnya, kata *jago* yang mengacu kepada ayam jantan. Pengertian kata *jago* diambil, kemudian bandingkan dengan seorang pelari. Pelari itu tentu pelari yang baik dan karena itu kita katakan, *ia jago lari*.

Metafora adalah suatu gaya bahasa yang membandingkan satu benda dengan benda lain secara langsung yang dalam bahasa Inggris menggunakan *to be*. Dalam bahasa Indonesia tidak ada *to be* dan bisa digunakan secara langsung. Contoh “kehidupan ini binatang lapar” atau “cintaku burung terbang yang berkelana segala penjuru”. *Binatang lapar* merupakan metafora kehidupan artinya yang ‘rakus dan ganas’ dan burung terbang merupakan metafora cinta sang penyair yang berkelana ke mana saja (Menderop, 2005:68).

Menurut Ricoeur dalam Kurniawan (2009:22-23) metafora adalah sebuah kalimat dalam ekspresi lainnya, yang kata-katanya digunakan secara metaforis. Metafora menghubungkan makna harfiah dengan makna figuratif karya sastra. Menurut Purwandari (2012: 203) metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal yang berbeda berdasarkan persamaannya.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal yang lain secara langsung yang tidak dapat dijelaskan secara langsung lambang bahasa. Oleh karena itu, dalam metafora banyak menggunakan kata metafora atau perbandingan. Perbandingan itu dimaksudkan untuk mencari persamaan dan perbedaan dari suatu bahasa tersebut.

5. Jenis-jenis Metafora

Jenis-jenis metafora menurut Pateda (2010: 235) dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Metafora bercitra antropomorfik

Metafora antropomorfik ialah metafora yang berhubungan dengan diri manusia terdiri dari unsur-unsur berupa hati, jantung, mata, mulut, punggung, tangan, yakni pemikirannya, pengalaman, dan perasaannya. Manusia membandingkan dan mengasosiasikan unsur-unsur bendanya dengan alam sekitar, sehingga lahir metafora: *mulut sungai, jantung kota, jantung pertahanan lawan, mata pencarian, mata pisau, punggung gunung, urat nadi penghubung*, dan lain-lain (Pateda, 2010: 235)

b. Metafora binatang (*animal symbolic*).

Metafora binatang (*animal symbolic*), biasanya digunakan oleh pemakai bahasa untuk menggambarkan satu kondisi atau kenyataan di alam sesuai pengalaman pemakai bahasa. Metafora binatang (*animal symbolic*), yakni asosiasi membandingkan sifat-sifat binatang dan sifat manusia yang tampak. Metafora dengan unsur binatang cenderung dikenakan pada tanaman, misalnya *kumis kucing, lidah buaya, kuping gajah* (Pateda, 2010:236).

c. Metafora sinestesia

Metafora sinestesia, merupakan salah satu tipe metafora berdasarkan pengalihan indera, pengalihan dari satu indera ke indera yang lain. Dalam ungkapan sehari-hari orang sering mendengar ungkapan “enak didengar” untuk musik walaupun makna enak selalu dikaitkan dengan indera rasa; “sedap dipandang mata” merupakan pengalihan dari indera rasa ke indera lihat (Pateda, 2010: 237).

Contoh :

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring
Tapi bukan tidur, sayang
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Metafora dengan sinestesia pada mulanya diterima sebagai sesuatu yang melanggar makna, tetapi pada akhirnya diterima sebagai sesuatu yang biasa. Orang sekarang tidak merasa asing lagi ketika mendengar “terasa hijau” atau berbau kuning.

Bahasa kias yang mengandung perbandingan yang disebut sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau keselarasan makna. Menurut Pradopo mendefinisikan metafora sebagai menyebutkan suatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal yang lain, yang sesungguhnya tidak sama. Metafora terdiri dari dua bagian yaitu term pokok (*tenor*) dan term sekunder (*vehice*). Tenor untuk menyebut benda yang dibandingkan, sedangkan vehice adalah hal untuk membandingkan atau menyamakan. Atas dasar ini metafora dibagi menjadi dua metafora impinsit (hanya mempunyai vehice) dan metafora eksplinsit (mempunyai tenor dan vehice) ([http. Adeku-bahasaku.blogspot.co.id/2011/10/bahasa kias.html](http://Adeku-bahasaku.blogspot.co.id/2011/10/bahasa%20kias.html)).

6. Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA tidak hanya pada keterampilan berbahasa saja, seperti menulis, membaca, menyimak dan berbicara, namun dalam bahasa Indonesia, siswa SMA dapat mempelajari tentang kesusastraan. Untuk itu, pengajaran bahasa Indonesia sangat penting dengan mempertimbangkan aspek yang diajarkan. Pengajaran merupakan suatu usaha memberikan pendidikan terhadap etika dan pengetahuan pada peserta didik. Nurgiyantoro (2001:21) mengatakan

pembelajaran dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya interaksi dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksudkan sangat luas, tetapi terutama yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan pendidikan yang berupa kegiatan belajar mengajar. Majid (2011:16) berpendapat bahwa pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Pembelajaran sastra dalam Bahasa Indonesia, berisi tentang etika dan juga ilmu pengetahuan yang cukup luas yang mencakupi Ilmu tentang bahasa, budaya, mengembangkan cipta dan rasa pada siswa, serta dapat dijadikan sebagai alat penunjang dalam pembentukan watak dan karakter siswa. Pengajaran dengan sastra memiliki keterkaitan, yakni pengajaran bertujuan memberikan ilmu pengetahuan dan dalam ilmu sastra terdapat ilmu pengetahuan yang cukup luas, sehingga siswa dapat mempelajarinya sekaligus sebagai wahana pembentukan karakter siswa melalui dunia sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah diharapkan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas. Pembelajaran yang tepat nantinya akan memberikan pengetahuan atau wawasan yang baik untuk peserta didik. Tujuan pengajaran sastra pada hakikatnya menanamkan rasa jiwa seni terhadap peserta didik bahwa sebuah pembelajaran tidak hanya teori-teori saja yang penting, tetapi seni juga dapat memberikan ilmu pengetahuan lebih luas dari semua penjurur seni yang ada di dunia. Aminuddin (2011:34) mengatakan bahwa melalui apresiasi sastra prosa fiksi, siswa dapat merasakan kehadiran pelaku, peristiwa, dan gambaran objek dari prosa fiksi sebagai suatu proses, melibatkan tiga aspek penting, yakni (1) aspek kognitif, berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur

kesastraan yang bersifat objektif. (2) aspek emotif, berkaitan dengan keterlibatan dengan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Selain itu, unsur emosi juga sangat berperan dalam memahami unsur-unsur subjektif. (3) aspek evaluatif, berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik/buruk, indah tak indah, serta sejumlah ragam penilaian lain yang terkait dengan unsur prosa fiksi.

Bahan pengajaran adalah bagian integral dalam kurikulum sebagaimana yang telah dikemukakan dalam garis-garis besar program pengajaran. Bahan pengajaran pada hakikatnya isi kurikulum itu sendiri. Bahan-bahan pengajaran itu sendiri adalah sebagai rician dari pada pokok-pokok kebahasaan dan sub pokok-pokok bahasa dalam GBPP/kurikulum bidang studi bersangkutan (Hamalik, 2006:132). Menurut Majid (2011: 173-174) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Nurgiyantoro (2001: 34-35) mengemukakan bahan pengajaran begitu penting, perlu disusun suatu deskripsi tentang bahan pengajaran paling tidak secara garis besar. Bahan pengajaran dimanfaatkan sebagai alat uji terhadap alat penilaian itu sendiri berupa isi. Tujuan pengajaran sastra di SMA mencakup tiga aspek, yaitu: a) aspek kognitif, yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, b) aspek efektif yang berkaitan dengan sikap, dan c) aspek psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan.

Bahan pengajaran yang diajarkan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada tahapan tertentu. Rahmanto (2000, 26-33) menyebut tiga kriteria aspek penting dalam pembelajaran sastra yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan

latarbelakang kebudayaan peserta didik. Ketiga aspek tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam karya sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya sastra itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Agar pembelajaran sastra dapat berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Dilihat dari segi bahasanya, karya sastra (novel) yang disajikan kepada peserta didik. Dengan demikian, guru hendaknya memahami tingkat kebahasaan peserta didiknya, sehingga guru dapat memilih materi yang cocok untuk peserta didik. Disamping itu, sastra memiliki wawasan kebahasaan yang memperhitungkan kosa kata, kalimat, ungkapan, dan cara pengarang menuangkan idenya lewat susunan kata-kata, serta gaya bahasa yang digunakan (Rahmanto, 2000:27-29).

b. Psikologi

Tahap psikologi merupakan tahap yang paling penting dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra karena tahap ini sangat berpengaruh besar terhadap minat dan keengganan peserta didik. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan berkerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi.

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tingkat psikologi pada umumnya dalam satu kelas. Tentu saja tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tingkat psikologi yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknya secara psikologis dapat menarik sebagian peserta didik. Dengan demikian, guru harus dapat memilih bahan pembelajaran sastra yang sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik agar dapat diterima dengan baik oleh siswa (Rahmanto, 2000: 29-31).

c. Latar belakang budaya

Latar belakang karya sastra saat ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan, seperti: geografi, sejarah, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya peserta didik akan mudah tertarik pada karya sastra yang berasal dari lingkungan mereka. Seorang guru harus memiliki karya sastra yang mengandung faktor mana yang layak diajarkan kepada peserta didik. Karya sastra yang dipilih tentu saja yang berasal dari budaya Indonesia dan memiliki nilai yang bermanfaat bagi peserta didik sebagai seorang manusia pada umumnya, juga sebagai pelajar pada khususnya (Rahmanto, 2000, 31-33)

Berdasarkan kriteria bahan ajar, maka dalam memilih bahan ajar untuk suatu pembelajaran harus memperhatikan penjelasan dari bahan ajar tersebut. Seorang guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran. Pemilihan penggunaan media, pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran agar isi silabus dapat disampaikan dengan baik sesuai dengan Kompetensi Inti dan

Kompetensi Dasar. Kompetensi-kompetensi tersebut mengarahkan guru sebagai tenaga kerja profesional yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif. Guru juga harus lebih teliti dalam memilih bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik, yang nantinya membuat peserta didik termotivasi dalam belajar.

Dalam kaitannya dengan pengajaran sastra, sistem pengajaran yang dipakai oleh dunia pendidikan di Indonesia saat ini, pemerintah mulai mensosialisasikan konsep kurikulum 2013 untuk uji publik. Pada awal 2013 pemerintah sudah merencanakan kurikulum 2013. Itu berarti tenaga pendidikan harus beradaptasi dengan kurikulum 2013. Keunggulan kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Mulyasa (2013:163-164) mengatakan kurikulum 2013 ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*: kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, fokus, dan beruara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk berkerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (transfer of knowledge). *Kedua*: kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar

kompetensi tertentu. *Keiga*: ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang berkaitan dengan keterampilan.

Mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran yang berkaitan dengan karya sastra merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan bahan pembelajaran sastra, pengajaran sastra diharapkan dapat mengarahkan peserta didik dalam mengambil nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra. Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan mengembangkan nilai-nilai akil, nilai afektif, dan nilai keagamaan seperti halnya, pada standar kompetensi kelulusan kurikulum 2013, sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik memiliki (melalui, menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan) perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Pengajaran sastra tidak sekedar mengenalkan sastra, tetapi pada hakikatnya pengajaran sastra adalah menciptakan situasi siswa membaca dan memberi tanggapan karya sastra serta membicarakan secara bersama dalam kelas. Novel merupakan sarana yang baik sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah.

Materi pembelajaran sastra semuanya terinci dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMA kelas XII yang telah menjadi acuan guru dalam penyampaian. Dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang telah tersusun maka semuanya akan dijabarkan melalui kegiatan pembelajaran sastra, yaitu menganalisis novel ini meliputi berbagai macam pembangun novel. Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra mengenai gaya bahasa metafora yang ada di dalam novel tersebut yaitu gaya bahasa metafora apa saja yang terdapat di

dalamnya. Dengan adanya kegiatan memahami dan menganalisis novel tentang jenis gaya bahasa metafora ini diharapkan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sastra.

Berikut silabus mengenai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMA kelas XII semester 1 yang memuat materi analisis:

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
KI 3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1 Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan 1.2 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Dari aspek pembelajaran di atas, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kurikulum 2013 dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMA yaitu pada aspek membaca yang diajarkan di SMA kelas XII semester 1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar tersebut dapat membantu peserta didik dalam menganalisis unsur gaya bahasa metafora yang terdapat di dalam novel. Hal ini siswa dapat mengetahui lebih luas mengenai gaya bahasa metafora dan banyak lainnya mengenai macam-macam gaya bahasa. Dari aspek tersebut juga siswa mampu memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan dalam ilmu pengetahuan budaya, dan sebagainya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menetapkan pengetahuan prosedural di bidang kajian spesifik sesuai dengan bakat dan

minat untuk memecahkan masalah. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dapat dimiliki siswa melalui kegiatan apresiasi sastra, karena dengan mengapresiasi sastra siswa dapat belajar dan menganalisis mengenai gaya bahasa yang terdapat di dalam novel khususnya gaya bahasa metafora. Agar pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar guru juga harus terlebih dahulu menyusun rancangan kegiatan pembelajaran yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran ilmiah.

7. Penerapan pembelajaran sastra di SMA dengan pendekatan saintifik

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Yani (2014: 121) berpendapat langkah-langkah pendekatan ialah sebuah pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik “reputasinya” melejit ke papan atas melebihi popularitas *Contextual Teaching Learning* (CLT) dan *Comparative Learning* (CL). Ada empat langkah pendekatan saintifik yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar hidup bersama sebagai dasar untuk berpartisipasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam keseluruhan aktivitas kehidupan manusia (*learning to life together*), dan belajar menjadi dirinya (*learning to be*). Dari empat langkah pendekatan saintifik. Menurut Carin dan Sanud dalam Yani (2014: 121) mengatakan model pembelajaran saintifik yang banyak menggunakan strategi “*guide discovery*” sangat membantu siswa untuk bagaimana cara belajar (*learn to learn*) atau membantu siswa memperoleh pengetahuan dengan cara menemukan sendiri.

Mulyasa (2013 : 132-133) mengatakan pendekatan saintifik termasuk dalam kategori keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter

dalam jangka panjang. Sugiyono (2011:13) mengatakan metode kuantitatif tersebut dengan metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Sagala (2011: 196) mengatakan metode Discovery adalah pendekatan yang bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peran guru lebih banyak menetapkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan memotivasi belajar.

Langkah pembelajaran keterampilan proses sains dalam Kurikulum 2013, Yani (2014: 125-125) mengatakan ada lima langkah proses pembelajaran saintifik yaitu:

a. Mengamati

Mengamati adalah kegiatan peserta didik diperoleh untuk memperoleh dunia nyata melalui berbagai alat indera penglihatan, pembau, pendengar, pengecap dan peraga. Proses mengamati dapat dilakukan melalui kegiatan observasi lingkungan, menonton video, mengamati gambar, membaca tabel, dan grafik data, menganalisis peta, membaca buku, mendengar radio, menyimak cerita dan berselancar mencari informasi yang ada di media masa atau di jejaring internet.

b. Menanya

Menanya yaitu kegiatan peserta didik untuk secara eksplisit dan rasional apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu

proses tertentu. Dalam kegiatan menanya, peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru, nara sumber, atau kepada peserta didik lainnya. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan maupun tulisan.

c. Mengeksperimen

Mengeksperimen Kegiatan berupa mengumpulkan data melalui kegiatan observasi, wawancara, atau uji coba laboratorium. Kegiatan mengumpulkan data dapat dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, uji coba (eksperimen), wawancara menyebarkan konsioner, dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat dianalisis dan disimpulkan.

d. Mengasosiai

Mengasosiasi yaitu kegiatan peserta didik untuk mengkritis, menilai, membandingkan, interprestasi data, atau mengajukan pendapatnya berdasarkan data hasil penelitian.

e. Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan yaitu kegiatan peserta didik untuk menyampaikan hasil temuannya di hadapan orang lain. Kegiatan ini dapat dilakukan secara lisan maupun secara tulisan yang dapat dibantu oleh perangkat teknologi informasi dan komunikasi.

Berikut adalah lima langkah yang diberi petunjuk oleh pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum bagian pedoman umum pembelajaran. Adapun tabel kegiatan belajar berdasarkan langkah pembelajaran saintifik yaitu:

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kopetensi Yang Dikembangkan
Mengamati	- Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	- Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan untuk merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidupan cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan informasi dan eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan eksperimen - Membaca sumber lain selain buku teks - Mengamati objek/kejadian/aktivitas - Wawancara dengan nara sumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan/ mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelola informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun dari hasil kegiatan mengumpulkan informasi. - Pengelolaan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berberda sampai kepada yang bertentangan 	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, atau media	Mengembangkan sikap jujur, teliti toleransi, kemampuan berpikir

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kopetensi Yang Dikembangkan
	lainnya.	sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Tabel kegiatan berdasarkan lima langkah pembelajaran Scientific (Yani,2014:130)

Jadi langkah saintifik peserta didik dilatih untuk melakukan kegiatan layaknya sebagai ilmuan dalam melakukan penyelidikan ilmiah. Penerapan pendidikan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir.

